

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu fokus utama bagi seluruh negara di dunia. Meskipun fokus mengenai pengangguran, inflasi, pemerataan pendapatan, kemiskinan dan lainnya tidak kalah pentingnya. Pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama suatu negara karena dapat menjadi salah satu tolak ukur dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian negara tersebut.

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional, Perdagangan dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara (Salvatore, 2004). Jika aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam persaingan perdagangan internasional, setiap negara sangat mengandalkan ekspor untuk meningkatkan perekonomiannya. Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa *exsport promotion*. Dengan demikian, kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekspor dapat dicapai dengan memaksimalkan potensi yang ada di suatu negara. Teori David Ricardo mendeskripsikan bahwa sebuah

negara dapat melakukan perdagangan yang saling menguntungkan dengan catatan negara tersebut melakukan spesialisasi produksi terhadap barang dan jasa yang memiliki biaya relatif lebih kecil dibandingkan negara lain. Ada pun, manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional adalah meningkatkan cadangan devisa, dari pembayaran mata uang asing melalui aktivitas ekspor. Kemudian, manfaat berikutnya adalah memperluas kesempatan kerja apabila komoditas ekspor memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak. Perdagangan internasional juga dapat menstabilkan harga-harga. Jika harga barang domestik mengalami kenaikan sementara jumlahnya terbatas, maka dapat menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan pasar sehingga harus diimpor (Alam, 2007). Hal tersebut bertujuan untuk menstabilkan harga barang agar kembali normal. Selain itu, perdagangan internasional dapat meningkatkan kualitas konsumsi ketika penduduk mampu membeli barang yang tidak dapat di hasilkan di dalam negeri atau kualitasnya masih kalah dengan produk luar negeri. Perdagangan internasional juga mampu memicu industri yang ada di dalam negeri untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan di dalam negeri agar dapat bersaing di pasaran global. Perdagangan internasional juga mampu mempercepat proses pembaharuan teknologi dengan cara mempelajari teknologi baru sehingga dapat memicu suatu negara untuk menambah produksi dan menggunakan teknologi baru dalam proses produksinya (Mohsen, 2015).

Melihat manfaat dan urgensi perdagangan dalam sektor perekonomian, maka wajar jika Allah SWT telah mensyariatkan perdagangan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam perdagangan. Sebab sangatlah

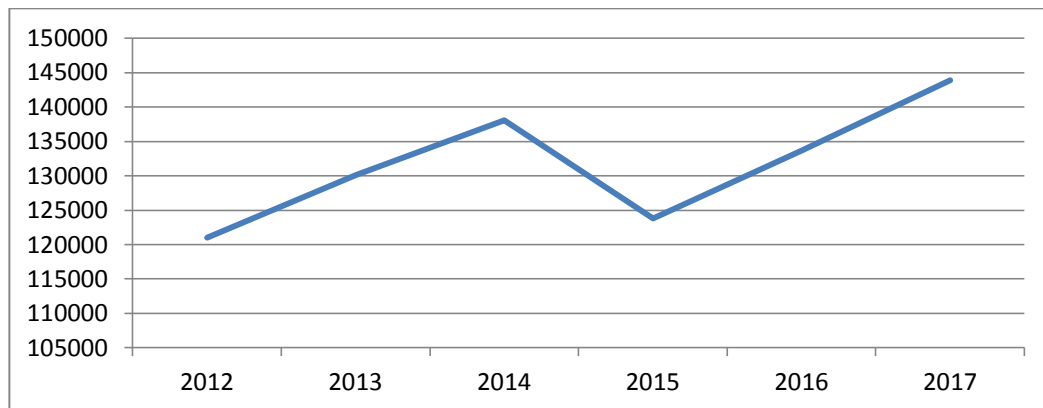
mungkin transaksi perdagangan berlangsung dengan merugikan salah satu pihak. Islam memberikan prinsip bahwa memperoleh barang –barang tersebut tidak diperbolehkan dengan jalan kekerasan, penindasan dan eksploitasi yang akan merusak tatanan kehidupan masyarakat. Karena itu, harus ada pedoman (sistem) yang memungkinkan setiap orang mendapatkan cara apa saja yang dia butuhkan tanpa harus dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan penindasan. Di dalam surat an-Nisa ayat 29 menyebutkan:

۞ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا ۞ مِنْكُمْ تَرَاضٍ عَنْ تِجَارَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. “

Sebelum menuju permasalahan perdagangan ini, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara, diantaranya jarak antar negara, PDB negara asal, PDB negara tujuan, dan teknologi terhadap ekspor produk padat teknologi Indonesia dan terdapat peneliti sebelumnya yang meneliti tentang hubungan antara jarak antar negara, PDB negara asal, PDB negara tujuan, dan teknologi diantaranya adalah Lubis (2010), Elshehawy (2014), Besedes dan Byle (2010), Amador dan Cebral (2008), Sunardi, Oktaviani, dan Novianti (2014), Xing (2017), dan Laksmita (2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada studi kasus yang di ambil dan dalam kasus ini peneliti lebih spesifik memfokuskan pada ekspor produk padat teknologi Indonesia.

Tercatat pada tahun 2017 volume ekspor dan impor dunia menguat sebesar 3,6% yang merupakan tingkat tertinggi sejak 10 tahun terakhir. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) mengatakan, pertumbuhan yang cukup tinggi di paruh pertama 2017 disebabkan oleh adanya peningkatan arus perdagangan intra-regional Asia. Selain itu, permintaan impor di Amerika Utara juga mulai pulih. Pertumbuhan ekonomi yang kuat di Cina dan Amerika Serikat mendorong permintaan impor. Hal ini yang menimbulkan terjadinya peningkatan perdagangan intra-Asia, karena permintaan ditransmisikan melalui rantai pasok global.



● Volume

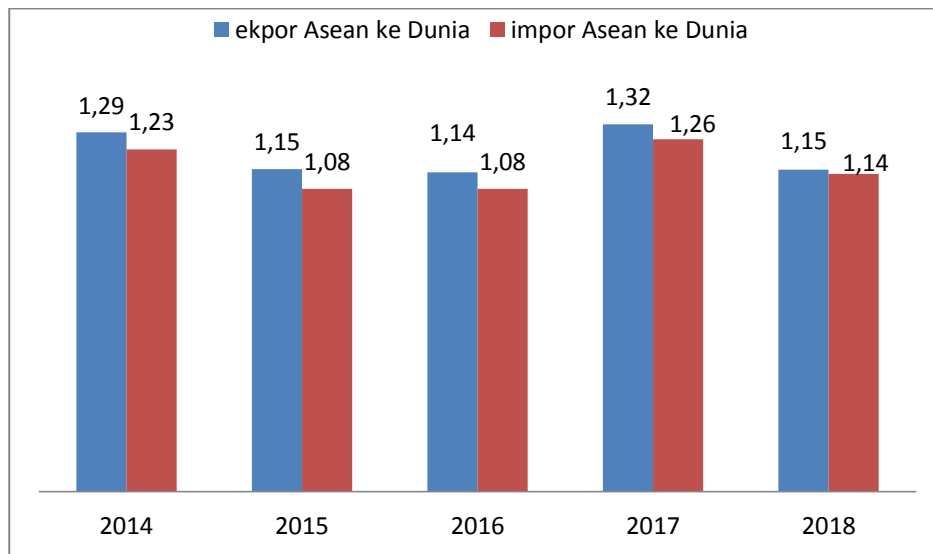
Sumber: *World Trade Organization database 2018*

Gambar 1. 1 Grafik Arus Ekspor-Impor Dunia (juta USD)

Dari grafik diatas membuktikan bahwa semakin banyak negara di dunia menyambut baik perdagangan internasional dan membuka arus perdagangan internasional semakin lebar. Dengan bertambahnya antusias suatu negara membuka arus perdagangan mengindikasikan terciptanya persaingan perdagangan dunia. Dalam persaingan perdagangan internasional setiap negara berlomba-lomba untuk berspesialisasi produk dan meningkatkan kualitas agar

dapat bersaing di pasar internasional. Sehingga ekspor bisa menjadi motor penggerak untuk meningkatkan pertumbuhannya.

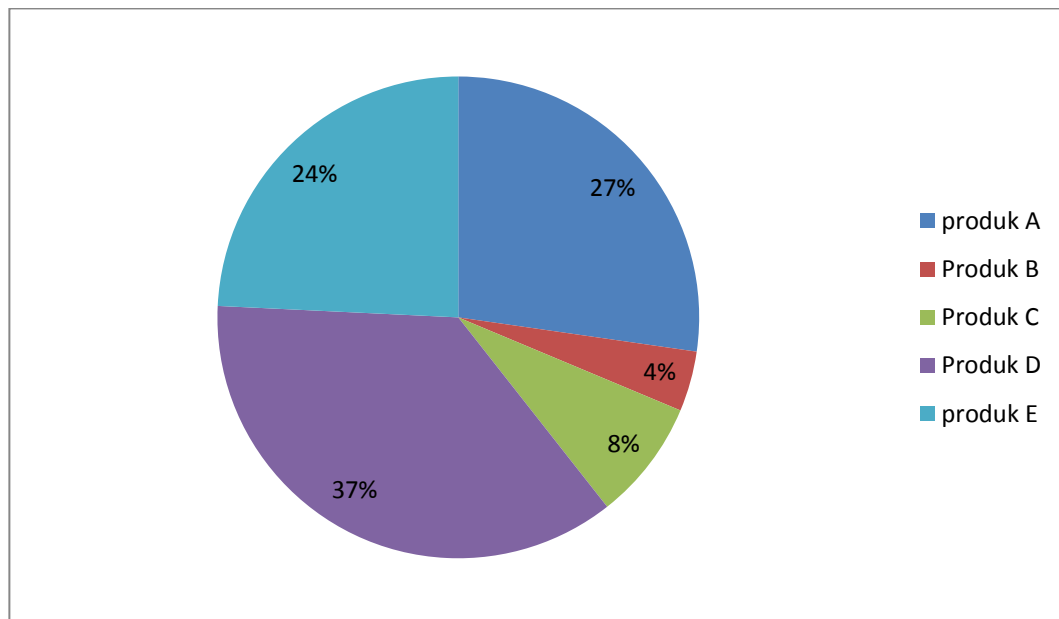
Negara-negara di kawasan Asia Tenggara telah melakukan kerjasama regional dengan membentuk *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 1967 di Bangkok, Thailand. ASEAN kini memiliki 10 negara anggota antara lain, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, Philippines, Laos, Myanmar, Kamboja, Brunei Darusalam dan Vietnam. Tujuan dibentuknya ASEAN adalah untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, perdagangan, dan sosial budaya antar negara di kawasan Asia Tenggara. Setelah terjadi beberapa kesepakatan kerjasama, disepakatilah pembentukan integrasi ekonomi dengan membentuk *Association of Southeast Asian Nations Economic Community* (AEC) pada tahun 2015. AEC bertujuan menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi yang dilakukan dengan meniadakan hambatan pergerakan komoditas dan faktor produksi serta melalui harmonisasi kebijakan di antara negara anggota ASEAN. Terwujudnya integrasi ekonomi ASEAN membuka peluang negara anggota ASEAN untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing serta meningkatkan pangsa pasar di kawasan ASEAN. Sebagai sebuah kawasan regional yang cukup besar, ASEAN mempunyai potensi ekonomi yang menjanjikan. Total populasi yang mencapai 647,3 juta jiwa, menjadikan kawasan ASEAN sebagai kawasan dengan salah satu populasi manusia terbesar di dunia. Selain memiliki pasar yang besar, negara-negara ASEAN juga memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. ASEAN memiliki total PDB sebesar 2,78 miliar dollar Amerika Serikat (world bank, 2017).



Sumber : Trade Map 2019, Diolah peneliti.

Gambar 1. 2 Ekspor ASEAN ke Dunia tahun 2014-2018 (ribu USD)

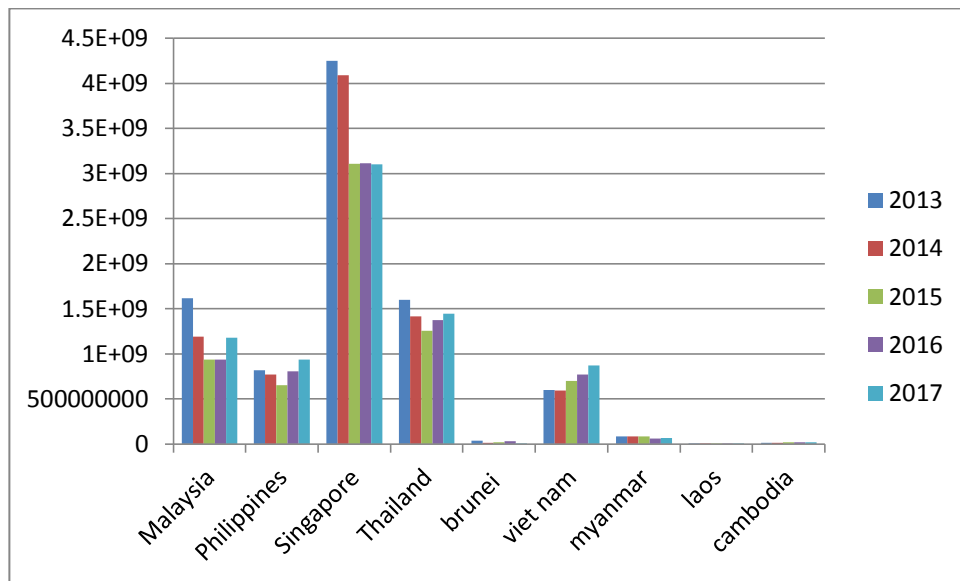
Tercatat sejak lima tahun terakhir dari 2014 sampai tahun 2018 kinerja perdagangan ASEAN sangat bagus dan cukup memuaskan di perdagangan global. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ekspor ASEAN ke dunia lebih tinggi dibanding impor ASEAN ke dunia. Ini membuktikan bahwa peran ASEAN sangat besar terhadap perdangan global. Tercatat pada tahun 2014 kinerja ekspor ASEAN sangat memuaskan dengan capaian 1,29 miliar dolar. Namun menuju tahun 2016 perdagangan intra ASEAN dan dunia perlahan melemah menjadi 1,14 miliar dolar pada tahun 2016. pada tahun 2017 intensitas ekspor ASEAN ke dunia berada pada puncak paling tinggi sejak kurun waktu lima tahun terakhir yaitu mencapai 1,32 miliar dolar. Namun, pada tahun 2018 ekspor ASEAN ke dunia mengalami penurunan kembali menjadi 1,15 miliar dolar.



Sumber : UN comtrade, diolah peneliti.

Gambar 1. 3 Proporsi Ekspor Dunia per Kelompok ETA 2008.

Berdasarkan klasifikasi ETA (*Empirical Trade Analysis*) terdapat 5 kelompok produk/barang yang di perdagangan secara internasional. Produk A adalah barang primer sebanyak 85 SITC (*Standard International Trade Classification*), produk B adalah produk padat sumberdaya alam sebanyak 21 SITC, produk C adalah produk padat tenaga kerja tidak terdidik dengan jumlah 26 SITC, produk D adalah produk padat teknologi dengan jumlah 62 SITC, dan produk E adalah produk padat modal manusia dengan jumlah 43 SITC. Pada tahun 2008 produk dengan ekspor tertinggi di dunia adalah produk D dengan presentase 36% selanjut nya produk A dengan 27% disusul oleh produk E 24% diikuti produk C 8% dan yang terakhir produk B 4%.



Sumber : uncometrade, diolah peneliti

Gambar 1. 4 Ekspor produk D Indonesia ke ASEAN 2013-2017 (ribu USD)

Terlihat dari grafik diatas dapat di buktikan bahwa jumlah ekspor produk padat teknologi Indonesia paling tinggi yaitu ke negara Singapore pada tahun 2013. Namun ekspor Indonesia kian menurun menuju tahun 2015. Meskipun demikian, negara Singapore ini merupakan mitra dagang Indonesia dengan tingkat ekspor paling tinggi di dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya. Model gravitasi mungkin dapat menjelaskan hal tersebut bahwa jarak antar negara dan ukuran ekonomi suatu negara akan berperan penting dalam mempengaruhi perdagangan ekspor dan impor yang nantinya akan berpengaruh terhadap surplus atau defisitnya neraca perdagangan. dari gambar 1.4 membuktikan bahwa model gravitasi sangat berperan dalam menentukan jumlah ekspor suatu negara. Karena semakin dekat jarak maka ekspor antara negara asal dan negara mitra dagang maka nilai ekspor akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin jauh jarak antara negara asal dan negara mitra dagang maka nilai ekspor

akan semakin mengecil. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Tinbergen (1962) yang menganalisis arus perdagangan di negara-negara Eropa. Model gravitasi yang digunakan dalam hal ini mengaplikasikan hukum gravitasi Newton yang menyatakan bahwa gaya tarik gravitasi dari dua objek sebanding dengan massa dan berhubungan terbalik dengan jaraknya. Model gravitasi telah banyak diaplikasikan ke dalam penelitian ekonomi dengan memperkuat dasar teori ekonominya, sebagaimana Linneman (1966) yang memberikan dasar teori ekonomi untuk model gravitasi dengan menurunkan persamaan gravitasi melalui model keseimbangan parsial. Namun demikian, penerapan model gravitasi mengharuskan peneliti untuk melihat beberapa masalah yang muncul, yakni salah satunya adalah pengukuran variabel massa dan jarak. Pengukuran massa suatu negara bisa dihitung melalui jumlah penduduk atau pendapatan perkapita negara tujuan. Adapun pengukuran jarak dapat dihitung dengan jarak negara asal dengan jarak negara tujuan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor produk padat teknologi Indonesia. Kemudian bagaimana hubungan jarak, produk domestik bruto negara tujuan, produk domestik bruto negara asal, akses telepon seluler, dan kesamaan bahasa antar negara terhadap ekspor produk padat teknologi Indonesia. Penelitian ini berfokus pada negara Indonesia sebagai negara asal penelitian sedangkan negara anggota ASEAN lainnya sebagai negara *partner*/tujuan dagang. Dimana, dengan tingginya presentase ekspor produk padat teknologi dunia dan menurunnya tingkat ekspor produk padat teknologi Indonesia ke negara ASEAN

peneliti tertarik untuk mengetahui penyebabnya serta bagaimana spesialisasi produk primer yang tergabung dalam klasifikasi ETA (*Empirical Trade Analysis*) di Indonesia. Sekaligus untuk membuktikan apakah model gravitasi berlaku jika diterapkan pada kasus ekspor produk padat teknologi Indonesia.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ditulis dengan tujuan penelitian ini lebih spesifik. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini.

- 1 Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas produk D yaitu produk padat teknologi dari Indonesia ke 9 negara tujuan utama yaitu Malaysia, Thailand, Singapore, Philippines, Myanmar, Brunei Darusalam, Kamboja, Vietnam, dan Laos dari 2008 hingga 2017.
- 2 Komoditas yang digunakan dalam objek penelitian adalah 62 komoditas yang tergabung dalam grup komoditas industri primer (sebagaimana di klasifikasikan dalam pengkelompokan *Empirical Trade Analysis*)
- 3 Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor produk padat teknologi negara asal (Indonesia) terhadap negara tujuan sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi jarak antara negara asal yaitu Indonesia ke negara tujuan yaitu Malaysia, Thailand, Singapore, Philippines, Brunei Darusalam, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam, PDB negara asal (Indonesia) sebagai proksi ukuran suatu negara, PDB negara tujuan, dan akses telepon seluler.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel standar model gravitasi yaitu jarak, PDB negara asal, PDB negara tujuan terhadap ekspor produk padat teknologi Indonesia ke ASEAN pada tahun 2008 sampai 2017?
2. Bagaimana pengaruh Akses telepon seluler terhadap ekspor produk padat teknologi Indonesia ke ASEAN pada tahun 2008 sampai 2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel standar gravitasi yaitu jarak, PDB negara asal, PDB negara tujuan terhadap ekspor produk padat teknologi indonesia ke ASEAN pada tahun 2008 - 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh akses telepon seluler terhadap kinerja ekspor produk padat teknologi Indonesia ke negara ASEAN pada tahun 2008-2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi civitas akademika dan segenap pembaca sebagai referensi untuk menambah pengetahuan ataupun untuk penelitian selanjutnya mengenai model gravitasi pada kasus ekspor di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini tentunya sangat bermanfaat untuk menambah wawasan penulis dalam mengaplikasikan teori ekonomi yang telah didapat selama berada di bangku perkuliahan. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan atau saran kepada pemerintah dalam memutuskan kebijakan yang berhubungan dengan perdagangan internasional.